

Improving Critical Thinking Skills Using Nature-Based Learning Media In Children At Tk Rukun Lingkar Barat Kota Bengkulu

Milsi Yuliza ¹⁾, Mimpira Haryono ²⁾, Rita Prima Bendriyanti ³⁾

Affiliation:

^{1,2,3)} Universitas Dehasen
Bengkulu

Corresponding Author:

mimpirampd1984@gmail.com



Abstract

This study is a classroom action research that aims to determine the improvement of children's critical thinking skills through the use of nature-based learning media in Rukun Kindergarten, Lingkar Barat, Bengkulu City. The subjects of the study consisted of 15 children in group B. The study was conducted in two cycles, which included the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through direct observation and documentation of learning activities, then analyzed descriptively qualitatively-quantitatively. The quantitative aspect is in the form of the percentage of children's critical thinking skills, while the qualitative aspect includes descriptions of children's behavior, interactions, and responses during learning. The results of the study showed that children's critical thinking skills in the first cycle reached 70%, which was categorized as Developing According to Expectations. After improvements and variations in nature-based learning media were made, in the second cycle there was a significant increase to 95%, categorized as Developing Very Well. This shows the effectiveness of nature-based learning media in facilitating the development of children's critical thinking. The study was stopped in the second cycle because the objectives had been optimally achieved.

Keyword: Critical Thinking Skills, Nature-Based Learning Media, Improving.

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam aspek kognitif. Pada fase ini, otak anak sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu merangsang kemampuan berpikir anak secara optimal. Salah satu kemampuan kognitif yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan logis. Menurut Putri (2020), berpikir kritis pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan pengambilan keputusan sehari-hari yang rasional dan bertanggung jawab.

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses berpikir yang sistematis guna menemukan kebenaran terhadap sesuatu yang sedang dikaji, dengan didasarkan pada fakta dan data yang realistis (Ramadhanti, 2021). Lingkup perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini mencakup beberapa indikator penting, yaitu: (1) anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran; (2) anak mampu mengamati kegiatan atau objek

pembelajaran; (3) anak berani mengajukan pertanyaan; dan (4) anak dapat menceritakan kembali topik pembelajaran yang telah diberikan. Indikator-indikator ini dapat dijadikan acuan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu merangsang daya nalar anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, media pembelajaran memegang peran yang sangat penting sebagai jembatan antara materi ajar dan pemahaman anak. Media yang bersifat konkret dan sesuai dengan dunia anak dapat membantu anak memahami konsep secara lebih mudah. Salah satu media yang efektif adalah media berbasis alam, karena memberikan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Lestari (2021), pembelajaran berbasis alam mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan partisipatif karena anak berinteraksi langsung dengan objek yang diamatinya.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis alam sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan pada kebebasan anak untuk belajar sesuai minat dan potensi mereka melalui kegiatan eksploratif. Dalam praktiknya, media alam seperti batu, daun, air, tanah, dan hewan

kecil dapat digunakan untuk merancang kegiatan tematik yang mendukung pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Menurut Rahayu (2022), pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar akan lebih mudah dipahami oleh anak karena sesuai dengan pengalaman sehari-hari mereka. Kemampuan berpikir kritis juga sangat erat kaitannya dengan cara guru menyusun pertanyaan dan menciptakan situasi belajar yang menantang namun tetap menyenangkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Sari (2023), ditemukan bahwa anak yang terlibat dalam aktivitas eksplorasi di alam menunjukkan kemampuan lebih tinggi dalam mengamati, membandingkan, dan menarik kesimpulan daripada anak yang hanya belajar di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran di luar ruangan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kapasitas berpikir kritis anak usia dini.

Di TK Rukun, Lingkar Barat, Kota Bengkulu, potensi lingkungan sekitar seperti taman sekolah, semak-semak kecil, dan area terbuka hijau menjadi sumber belajar yang sangat bermanfaat. Dengan memanfaatkan media berbasis alam ini, guru dapat merancang kegiatan belajar yang mendorong anak untuk bertanya, mencoba, dan menyelesaikan masalah sederhana. Menurut survei lapangan yang dilakukan oleh tim pengajar tahun 2024, lebih dari 70% anak terlihat aktif secara kognitif ketika terlibat langsung dalam kegiatan berbasis alam dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis lingkungan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak.

Tidak hanya mendorong perkembangan kognitif, pembelajaran berbasis alam juga turut mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. Saat anak berinteraksi dengan alam dan teman-temannya dalam kegiatan eksplorasi, mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat, serta mengendalikan emosi ketika menghadapi tantangan. Menurut Fitriani (2023), interaksi anak dengan lingkungan luar kelas dapat menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel dan inklusif, yang pada akhirnya memberikan ruang yang luas bagi anak untuk berpikir secara mandiri dan reflektif.

Di era Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*student-centered learning*) menjadi perhatian utama. Anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, bereksperimen, dan menyampaikan

pendapatnya sendiri. Lingkungan alam yang kaya akan stimulus sensorik sangat mendukung prinsip ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Damayanti (2024), media berbasis alam bukan hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga membangun koneksi yang kuat antara konsep pembelajaran dan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna dan tahan lama.

Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga mencerminkan praktik pendidikan berkelanjutan (*education for sustainable development*) yang kini menjadi arah global dalam pendidikan anak usia dini. Melalui kegiatan belajar berbasis alam, anak dikenalkan pada pentingnya menjaga lingkungan, memahami siklus alam, dan menghargai makhluk hidup sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2023) yang menekankan bahwa pendidikan anak usia dini harus diarahkan tidak hanya untuk perkembangan individu, tetapi juga untuk membentuk warga dunia yang peduli terhadap keberlanjutan bumi.

Namun demikian, penerapan media pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam merancang kegiatan yang terstruktur namun fleksibel sesuai dengan kondisi alam sekitar. Guru memerlukan kreativitas dan kemampuan pedagogis yang baik untuk mengintegrasikan unsur lingkungan dalam proses pembelajaran yang bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh Prasetyo (2021), tidak semua pendidik memiliki pengalaman dan pelatihan yang cukup dalam menyelenggarakan pembelajaran luar ruangan yang aman, menyenangkan, dan edukatif. Selain kesiapan guru, faktor keamanan dan ketersediaan lingkungan belajar yang layak juga menjadi perhatian penting. Lingkungan alam yang akan dimanfaatkan harus dipastikan aman dari bahaya seperti benda tajam, hewan liar, atau area yang licin. Oleh karena itu, kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan ruang belajar berbasis alam yang kondusif. Menurut Handayani (2022), pelibatan orang tua dalam pembelajaran berbasis alam dapat memperkuat pengalaman belajar anak karena nilai-nilai pembelajaran dapat dilanjutkan dan diperkuat di rumah.

Dalam konteks lokal seperti di TK Rukun, Lingkar Barat, Kota Bengkulu, potensi lingkungan terbuka masih tersedia luas, namun

belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi lembaga untuk berinovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran. Penelitian dan praktik lapangan yang terarah dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran berbasis alam yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik anak di daerah tersebut. Oleh karena itu, penting dilakukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, supervisi, serta dokumentasi praktik baik agar pendekatan ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan berpikir kritis anak.

Media alam yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sangat beragam dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar anak. Jenis-jenis media alam ini meliputi benda hidup maupun benda tak hidup yang memiliki nilai edukatif. Contoh media alam berupa benda tak hidup antara lain batu kecil, pasir, tanah, air, daun kering, ranting, kulit kayu, bunga, dan biji-bijian. Sedangkan media alam berupa benda hidup dapat berupa tanaman, serangga seperti semut atau kupu-kupu, dan hewan kecil lainnya yang aman diamati anak. Setiap jenis media ini dapat dimanfaatkan sesuai tema pembelajaran. Misalnya, untuk tema "Tanaman", anak dapat diajak mengamati daun dari berbagai jenis pohon, membandingkan bentuk dan teksturnya, serta menggambarkan kembali temuan mereka. Menurut Nuraini dan Saputri (2023), penggunaan media alam secara langsung dalam pembelajaran mendorong anak untuk mengamati, menalar, serta menyampaikan pendapat berdasarkan hasil eksplorasinya.

Dengan melihat berbagai potensi dan tantangan yang ada, maka perlu adanya pendekatan yang sistematis dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis alam sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Keterampilan guru dalam memanfaatkan media alam menjadi penentu keberhasilan proses pembelajaran yang holistik, aktif, dan reflektif. Guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel namun tetap memiliki arah yang jelas untuk mencapai tujuan perkembangan kognitif anak secara optimal. Selain itu, penting juga dilakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas

pembelajaran berbasis alam yang diterapkan. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pencapaian anak secara kognitif, tetapi juga melihat sejauh mana anak terlibat secara emosional dan sosial dalam kegiatan eksploratif. Penggunaan asesmen autentik, seperti pengamatan langsung, dokumentasi portofolio, dan catatan anekdot, menjadi instrumen penting dalam menilai perkembangan berpikir kritis anak secara menyeluruh dan kontekstual.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang pemanfaatan media pembelajaran berbasis alam dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini, khususnya di TK Rukun, Lingkar Barat, Kota Bengkulu. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran berbasis alam, serta bagaimana pengaruhnya terhadap keterlibatan dan kemampuan berpikir anak. Dengan demikian, hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran di lembaga PAUD, khususnya yang berbasis pada potensi lokal dan pendekatan kontekstual. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, pengelola PAUD, maupun pemangku kepentingan pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan model pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan berdampak langsung terhadap perkembangan kognitif anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana tindakan yang mencakup pemilihan media pembelajaran berbasis alam serta penyusunan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat aktivitas serta respon anak selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil observasi untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan lembar observasi untuk merekam perilaku, interaksi, serta kemampuan berpikir kritis anak selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan kegiatan pembelajaran juga dikumpulkan sebagai data pendukung.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan perilaku dan respons anak terhadap media pembelajaran berbasis alam, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil Penelitian

Berpikir kritis merupakan proses berpikir secara sistematis untuk menemukan kebenaran terhadap suatu permasalahan atau fenomena yang sedang dikaji, dengan dasar fakta dan data yang realistis. Menurut Ramadhanti (2021), perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu mengamati kegiatan pembelajaran, mengajukan pertanyaan, serta dapat menceritakan kembali topik pembelajaran yang telah diberikan. Keempat indikator ini dijadikan dasar dalam mengamati perkembangan berpikir kritis anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah dengan menerapkan media pembelajaran berbasis alam. Media pembelajaran berbasis alam adalah segala bentuk sumber belajar yang berasal dari lingkungan alam sekitar dan digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Media ini dapat berupa benda-benda seperti batu, daun, pasir, air, ranting, bunga, tanah, dan berbagai unsur alam lainnya yang mudah ditemukan di sekitar sekolah. Penggunaan media berbasis alam memberikan pengalaman belajar konkret bagi anak, merangsang keingintahuan, serta memfasilitasi keterlibatan aktif mereka dalam eksplorasi dan pemecahan masalah.

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak mencapai persentase sebesar 70%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak

telah menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan harapan. Anak-anak terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari mengamati benda-benda alam seperti daun, kerikil, dan ranting, hingga mencoba menyampaikan pengamatan mereka secara sederhana. Beberapa anak sudah mulai mengajukan pertanyaan meskipun masih terbatas, dan sebagian lainnya tampak belum percaya diri untuk menceritakan kembali materi yang telah dipelajari.

Meskipun pencapaian pada siklus pertama tergolong baik, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar hasil pembelajaran menjadi lebih optimal, khususnya dalam hal keberanian anak untuk mengemukakan pertanyaan dan kemampuan mereka dalam menyampaikan kembali hasil pengamatan secara lisan.

Setelah dilakukan perbaikan strategi dan penyajian media yang lebih variatif pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus ini, kemampuan berpikir kritis anak meningkat menjadi 95%. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka aktif dalam mengeksplorasi benda-benda alam, berani bertanya kepada guru maupun teman, serta mampu mengemukakan pendapat secara sederhana. Selain itu, anak-anak juga mulai mampu menceritakan kembali apa yang telah mereka pelajari dengan bahasa mereka sendiri, menunjukkan bahwa mereka memahami proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Peningkatan ini membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis alam yang dikemas secara menarik dan melibatkan anak secara langsung mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Menurut Acep Yoni (2020), suatu penelitian tindakan kelas dapat dikatakan berhasil apabila memperoleh hasil dengan persentase antara 75% hingga 100%. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini dapat dinyatakan berhasil karena pada siklus kedua telah mencapai persentase sebesar 95%, yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan pada siklus kedua, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus kedua, karena tujuan pembelajaran telah tercapai dan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak telah menunjukkan hasil yang optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus di TK Rukun, Lingkar Barat, Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis alam terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Media pembelajaran berbasis alam yang digunakan berupa benda-benda alami seperti daun, batu, pasir, air, dan ranting mampu memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna bagi anak-anak. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan alam secara langsung mampu merangsang rasa ingin tahu, meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, serta memfasilitasi kemampuan mereka dalam mengeksplorasi, mengamati, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan pendapat.

Pada siklus pertama, kemampuan berpikir kritis anak menunjukkan hasil yang baik dengan persentase 70%, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti keberanian bertanya dan kemampuan menceritakan kembali hasil pembelajaran. Setelah dilakukan perbaikan strategi dan penyajian media yang lebih variatif pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dengan hasil sebesar 95%. Anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu berpikir lebih kritis terhadap apa yang mereka lihat dan pelajari.

Peningkatan hasil ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis alam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan efektif dalam mendorong perkembangan kognitif, khususnya berpikir kritis.

Sesuai dengan pendapat Acep Yoni (2020) bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas dicapai apabila presentase mencapai 75% hingga 100%, maka hasil pada siklus kedua yang mencapai 95% termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, penelitian dihentikan pada siklus kedua karena indikator keberhasilan telah tercapai dan tujuan pembelajaran dinyatakan berhasil.

Penelitian ini menguatkan pentingnya peran guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kaya dan dapat dijangkau, serta mengembangkan

pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Acep Yoni. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Damayanti, (2024). *Pembelajaran berbasis alam dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan student-centered learning pada PAUD*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45-58.
- Fitriani,. (2023). Pengaruh interaksi anak dengan lingkungan luar kelas terhadap keterampilan sosial dan emosional anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 112-125.
- Handayani, (2022). Pelibatan orang tua dalam pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan pengalaman belajar anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 89-99.
- Lestari, (2021). Efektivitas pembelajaran berbasis alam pada anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(4), 250-261.
- Nuraini, (2023). Penggunaan media alam dalam pembelajaran tematik anak usia dini. *Jurnal PAUD Terpadu*, 7(1), 30-40.
- Prasetyo,. (2021). Tantangan guru dalam pembelajaran luar ruangan: Studi di PAUD perkotaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 78-87.
- Putri, (2020). Pengembangan berpikir kritis anak usia dini sebagai dasar pengambilan keputusan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 134-142.
- Ramadhanti, (2021). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Saintifik Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Mutiara Ciputat*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahayu, (2022). Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan: Studi pada PAUD di daerah pedesaan. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 5(2), 55-63.

Widodo, (2023). Pengaruh eksplorasi alam terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(1), 99-110.

UNESCO. (2023). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.